

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi, persaingan yang sangat ketat terjadi di berbagai bidang sehingga membutuhkan keterampilan. Keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal. Mengenyam pendidikan pada institusi pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia. Individu menempuh jalur pendidikan formal dengan belajar di sekolah. Salah satu individu yang paling membutuhkan pendidikan formal adalah remaja. Hal ini dikarenakan remaja merupakan individu yang belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menghadapi persaingan ketat di masyarakat. Maka pendidikan formal dapat menjadi bekal awal remaja untuk memiliki kemampuan akademis yang baik dan dapat terjun di masyarakat. Kehidupan yang ada di masa depan tidaklah mudah dan seindah saat ini karena dibutuhkan perjuangan dan kerja keras serta banyak ilmu pengetahuan (www.organisasi.org).

Remaja juga memahami bahwa pendidikan yang lebih tinggi merupakan batu loncatan bagi karir mereka kelak dan persiapan untuk menunjang kehidupan mereka, karena karir yang nanti dimiliki oleh remaja tidak terlepas dari pendidikan yang diperolehnya (www.google.co.id). Hal ini didukung oleh pendapat Nurmi (1989) yang mengatakan bahwa salah satu hal yang sangat menarik dan menjadi minat remaja adalah masalah pendidikan.

Kenyataan dunia kerja yang membutuhkan *fresh graduate* minimal D1/D3/S1 merupakan contoh dasar mengapa remaja mulai merencanakan bidang pendidikan selanjutnya setelah lulus SMA. Lulus dari sebuah perguruan tinggi biasanya akan menerima suatu sertifikat atau ijazah khusus yang mengakui bahwa siswa adalah orang terpelajar, memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan. Jika disandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan dalam suatu lowongan pekerjaan kantor, maka rata-rata yang terpelajarlah yang akan mendapatkan pekerjaan tersebut (www.organisasi.org). Dengan kata lain bahwa remaja tersebut telah melakukan antisipasi terhadap kehidupan yang akan dihadapinya di masa datang (Nurmi, 1991). Siswa yang telah mampu menetapkan tujuan dan mempunyai persiapan serta perencanaan dalam bidang pendidikan seperti menentukan program pendidikan lanjutan apa yang akan dijalani setelah menyelesaikan SMA menunjukkan siswa tersebut telah mempunyai orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas. Namun pada kenyataannya tidak seluruh siswa telah memikirkan untuk melanjutkan ke fakultas/jurusan tertentu.

Orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas ditandai dengan motivasi kuat, perencanaan terarah dan evaluasi akurat. Motivasi yang kuat mendorong siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan seperti menentukan fakultas/jurusan yang diinginkan sehingga mereka dapat mengarahkan tindakan ke arah yang jelas. Perencanaan yang terarah seperti memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan akan memiliki prospek cerah untuk masa depan, metode belajar yang efektif dan pengaturan waktu yang teratur dalam belajar akan membantu untuk mengarahkan tindakan siswa. Setelah itu siswa melakukan

evaluasi yang akurat pada perencanaan yang telah dibuat agar dapat masuk fakultas/jurusan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Selain itu siswa juga mengevaluasi faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat tercapainya pilihan fakultas/jurusan yang tepat.

Sedangkan siswa yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas di bidang pendidikan tidak memiliki penggerak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (motivasi lemah), sehingga siswa juga tidak membuat perencanaan untuk merealisasikan tujuannya, seperti tidak menyusun jadwal belajar, mengikuti bimbingan belajar, dan tidak tahu mengenai pilihan fakultas/jurusan yang akan diambil (perencanaan tidak terarah), dan siswa tersebut tidak mempertimbangkan hal yang menghambat dan mendukung perencanaannya (evaluasi tidak akurat). Apabila siswa tidak mengantisipasi masa depan dalam bidang pendidikan maka mereka mengalami kesulitan seperti memilih fakultas/jurusan yang salah dan tidak sesuai dengan kemampuannya.

Dari 10 siswa SMAN 4 Bandung yang berhasil diwawancarai, terdapat 6 siswa yang sudah merencanakan untuk melanjutkan ke fakultas/jurusan tertentu setelah lulus SMA dan 4 siswa yang sama sekali belum tahu dan masih bingung akan melanjutkan kuliah di fakultas/jurusan setelah lulus SMA. Tiga dari empat siswa mengungkapkan bahwa kebingungannya dalam memilih fakultas/jurusan dikarenakan terlalu banyak informasi tentang fakultas/jurusan yang beragam dan pengaruh ajakan teman. Salah seorang dari keempat siswa tersebut adalah pemenang Olimpiade Fisika se-Jawa Barat (juara II). Setelah digali, siswa tersebut merasa bingung karena memikirkan faktor keuangan keluarga yang rendah.

Padahal dirinya merasa yakin dengan kemampuannya ini bisa masuk ke perguruan tinggi negeri yang diinginkannya. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru BK SMAN 4 Bandung, Dra. Rosdiana, bahwa walaupun hampir seluruh siswa kelas XII mengatakan akan melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi mereka ragu-ragu untuk menentukan secara tepat fakultas mana yang akan mereka pilih.

Berdasarkan wawancara dengan Drs. H. Cucu Saputra, M.M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 4 Bandung mengungkapkan bahwa SMAN 4 Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan di Kota Bandung lahir sebagai lembaga pendidikan sekolah menengah umum untuk memenuhi kebutuhan pendidikan warga Kota Bandung dan warga negara Republik Indonesia pada umumnya. Pada awal berdirinya adalah sebuah sekolah menengah atas yang berbantuan sebagai sekolah swasta dan pada tanggal 1 Agustus 1950, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama dan status menjadi SMA Negeri. SMAN 4 Bandung yang terletak di tengah kawasan perniagaan membuat bangunan ini tidak begitu terlihat sebagai suatu sekolah negeri yang ideal dan favorit seperti sekolah-sekolah negeri favorit di Bandung pada umumnya yang terletak di Jalan Bali atau Jalan Belitung, dengan bangunan yang megah dan halaman yang luas. SMAN 4 Bandung memiliki bangunan yang sederhana, tidak menampilkan halaman yang luas dari luar sekolah, membuat sekolah ini tampak seperti toko-toko yang ada di kawasan tersebut sehingga membuat sekolah ini dipandang biasa. Namun dari waktu ke waktu sekolah ini berhasil menunjukkan prestasi siswa-siswinya dan akhirnya menjadi salah satu SMA negeri unggulan

yang ada di Kota Bandung. Akan tetapi sebagian besar siswa di sekolah tersebut termasuk berstatus sosial ekonomi menengah kebawah. Begitu juga dari penjualan formulir pendaftaran ke universitas/ perguruan tinggi banyak yang tidak laku, padahal dilihat dari prestasi dan nilai, siswa-siswi SMAN 4 tidak kalah pintar dengan sekolah unggulan lain di Bandung. Menurutnya juga bahwa pihak sekolah telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar siswa. Selain itu Guru BK dan wali kelas juga telah mengadakan bimbingan dan penyuluhan kepada tiap-tiap kelas mengenai informasi tentang pilihan universitas, jurusan, dan pekerjaan. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menentukan pilihan pendidikannya setelah lulus SMA.

Maka peneliti melakukan survei awal kepada 30 siswa SMAN 4 Bandung dari berbagai latar belakang keluarga dan jenis kelamin. Terdapat 18 siswa (60%) yang menyatakan telah memikirkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan mempertimbangkan pilihan fakultas/jurusan. Sembilan siswa (30%) menyatakan telah memikirkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi namun karena banyaknya pilihan fakultas/jurusan, maka mereka kesulitan dalam memilihnya. Sedangkan 3 siswa lainnya (10%) mengungkapkan bahwa mereka masih belum memikirkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan mempertimbangkan pilihan fakultas/jurusan.

Pada tahap perencanaan, sebanyak 25 dari 30 siswa (83,3%) menyatakan telah memikirkan dan berusaha mewujudkan rencana pendidikannya setelah lulus SMA. Empat siswa lainnya (13,3%) sudah memiliki perencanaan, namun belum berusaha untuk mewujudkan rencananya tersebut. Serta seorang siswa (3,4%)

menyatakan bahwa dirinya belum memikirkan rencana yang dapat menunjang tercapainya tujuan.

Hasil survey mengenai tahap evaluasi kepada 30 siswa ini, terdapat 27 siswa (90%) tersebut sudah mempertimbangkan hal yang menghambat dan mendukung perencanaannya agar tujuannya tercapai. Dari 27 siswa tersebut, 5 diantaranya merasa putus asa karena tidak mampu mengatasi faktor yang menghambatnya. Serta 3 siswa (10%) belum mempertimbangkan hal yang menghambat dan mendukung perencanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan survei awal yang telah dikemukakan di atas diketahui bahwa motivasi, perencanaan, dan evaluasi tiap siswa berbeda-beda. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang mereka yang berbeda pula, seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi keluarga, dan situasi lingkungan dimana siswa tinggal (Nurmi,1989). Hal ini dimungkinkan karena pada umumnya siswa yang tinggal bersama orang tuanya memiliki fasilitas seperti biaya, peralatan, dukungan moril sehingga mereka termotivasi, terbantu untuk merencanakan serta mengevaluasi masa depan yang terbaik bagi dirinya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMAN 4 Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMAN 4 Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMAN 4 Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui jelas atau tidaknya orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMAN 4 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian meliputi kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII sehingga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi bagi para siswa khususnya siswa kelas XII SMAN 4 Bandung agar dapat lebih memahami tentang gambaran orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk mempersiapkan pendidikan lanjutan setelah lulus SMA.
- b. Memberi masukan bagi para guru dan orang tua, mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMAN 4 Bandung, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam mendidik dan mengarahkan siswa untuk menentukan pilihan pendidikan setelah lulus SMA.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang harus dilalui setiap individu. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003) individu pada usia 15 sampai dengan 20 tahun termasuk dalam remaja akhir (*late adolescence*). Remaja pada usia ini secara kognitif mencapai tahap perkembangan formal operasional, yaitu kemampuan berpikir secara abstrak. Mereka mulai memikirkan masa depannya, khususnya memikirkan dan mempersiapkan suatu pendidikan, pekerjaan, dan membangun keluarga (Nurmi, 1989). Pada umumnya, seorang remaja akhir mulai mengantisipasi masa depannya terutama dalam bidang pendidikan yang akan mereka jalani di masa depan.

Remaja akhir, dalam hal ini siswa kelas XII memungkinkan untuk mengantisipasi masa depannya, termasuk antisipasi dalam bidang pendidikan yang akan dihadapinya di masa depan. Selain itu, siswa kelas XII memiliki skemata kognitif guna mengarahkannya dalam kegiatan-kegiatan ke arah pendidikan di masa depan. Kemampuan seorang siswa untuk mengantisipasi pendidikan di masa depan, untuk memaknakan dan melaksanakannya merupakan dasar dari orientasi masa depan seseorang dalam bidang pendidikan.

Menurut Nurmi (1989), orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan seseorang untuk menentukan tujuan, menyusun rencana untuk mencapai tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat dilaksanakannya.

Orientasi masa depan digambarkan dalam tiga proses psikologis yang saling berkaitan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Proses motivasi merujuk pada minat dan tujuan yang dimiliki siswa kelas XII terhadap masa depan. Aktivitas perencanaan merujuk pada bagaimana siswa kelas XII membuat perencanaan untuk merealisasikan minat dan tujuan mereka dalam konteks masa depan. Evaluasi merujuk pada seberapa jauh minat dan tujuan tersebut diharapkan dapat direalisasikan.

Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII yaitu membentuk tujuan yang berkaitan dengan minat, harapan, serta motif-motif yang dimiliki siswa dalam kehidupan masa depan yang menyangkut pendidikan. Pengetahuan, motif-motif, dan nilai-nilai merupakan dasar dari pembentukan

tujuan agar dapat menetapkan tujuan atau pilihan pendidikan lanjutan yang realistis (motivasi kuat). Penentuan pilihan ke perguruan tinggi yang sesuai dengan bidang studi yang dijalannya akan membuat siswa menyadari bahwa penguasaan materi pelajaran sangat bermanfaat bagi pencapaian bidang pendidikan di masa depan dan akan mendorong siswa untuk berusaha mempelajari atau menguasai ilmu tersebut.

Setelah siswa kelas XII menentukan pilihan pendidikannya, suatu perencanaan diperlukan dalam usaha untuk merealisasikan tujuan pendidikan lanjutannya, dapat terlihat melalui *knowledge*, *plans* dan *realization*. Didasari dari *knowledge* yang berkaitan dengan pengetahuan dan informasi yang di miliki siswa kelas XII mengenai pendidikan di masa mendatang. *Plans* berkaitan dengan keragaman dari rencana atau strategi yang dilakukan untuk meraih tujuan. Sedangkan *realization* berkaitan dengan apa saja yang telah dan akan dilakukan siswa kelas XII dalam mewujudkan tujuan. . Siswa kelas XII akan menyusun rencana yang lebih efektif dan efisien, seperti membuat jadwal belajar dan melaksakannya serta mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan rajin berlatih mengerjakan soal-soal.

Akhirnya siswa kelas XII mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan realisasi tujuan dan perencanaan yang telah dibuat (evaluasi akurat). Pada proses evaluasi ini siswa mempertimbangkan potensi yang ada dalam dirinya, kesempatan yang diberikan oleh lingkungan maupun hambatan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Hal evaluasi juga akan disertai dengan perasaan-perasaan tertentu (*Attributions Emotions*) yang selanjutnya akan mempengaruhi tujuan dan perencanaan yang telah dibuat. Siswa

kelas XII dimungkinkan untuk mengubah perencanaan yang telah disusun apabila proses belajar dirasakan tidak efektif dan efisien untuk menunjang pendidikan di perguruan tinggi. Perubahan rencana dapat berupa menambah waktu belajar, mengurangi waktu bermain, mencari tempat bimbingan belajar yang lebih baik, lebih aktif di kelas dan meningkatkan target nilai ujian.

Siswa yang memutuskan melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disebut sebagai siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas dalam bidang pendidikan. Siswa yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas dibidang pendidikan belum memikirkan hal yang menyangkut pendidikan di masa mendatang (motivasi lemah), sehingga siswa juga tidak membuat perencanaan untuk merealisasikan tujuannya dan tidak tahu mengenai jurusan yang akan diambil (perencanaan yang tidak terarah), dan siswa tersebut tidak mempertimbangkan hal yang menghambat dan mendukung perencanaannya (evaluasi tidak akurat).

Menurut Nurmi (1991) orientasi masa depan dipengaruhi oleh faktor konteks sosial yang mencakup jenis kelamin, status sosial ekonomi dan *family context*. Siswa laki-laki dapat memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas karena dipengaruhi oleh pemikiran yang cenderung lebih tertarik pada bidang pendidikan sedangkan siswa perempuan lebih tertarik pada perkawinan.

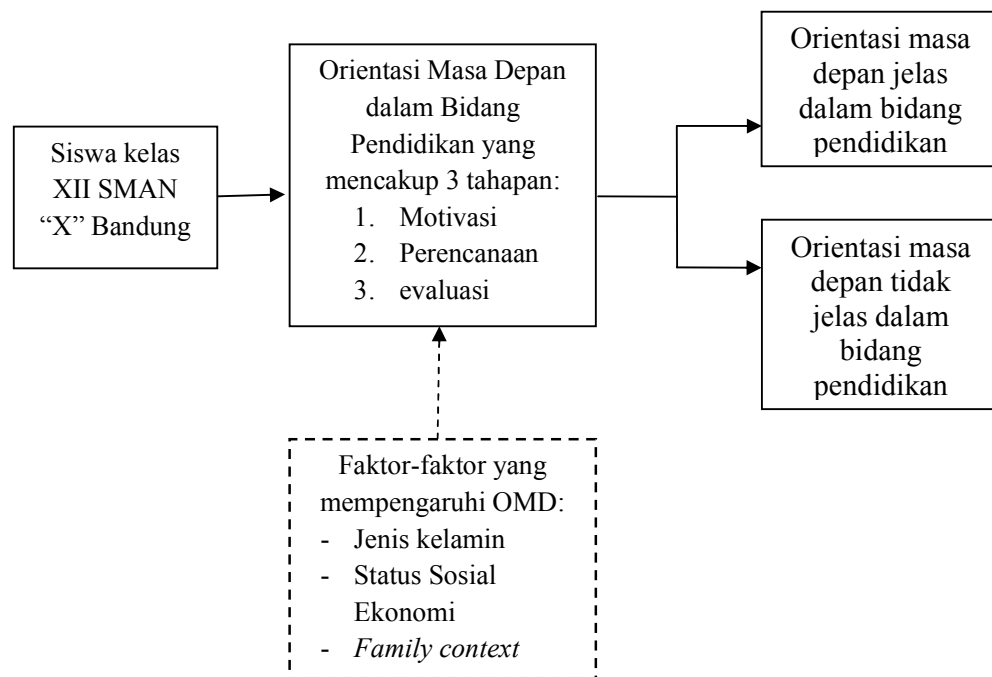
Faktor kedua yaitu status sosial ekonomi. Siswa kelas XII yang berstatus sosial ekonomi bawah lebih tertarik dalam dunia kerja. Sedangkan siswa kelas XII yang berstatus sosial ekonomi menengah cenderung menyukai bidang pendidikan, karir, dan aktivitas luang (Poole & Cooney, 1987; Trommsdorff, 1979 dalam

Nurmi, 1989). Siswa kelas XII yang berstatus sosial ekonomi atas cenderung lebih merencanakan masa depannya dibandingkan dengan siswa kelas XII yang berstatus sosial ekonomi bawah (Cameron, 1977-1978; Tyszkowa, 1980; Trommsdorff, 1978 dalam Nurmi, 1989).

Faktor ketiga *family context*, yaitu lingkungan spesifik dimana siswa kelas XII tinggal. *Family context* mempengaruhi pemikiran siswa kelas XII tentang masa depan dalam bidang pendidikan. Interaksi orang tua dan anak diharapkan menjadi bagian penting dalam perkembangan orientasi masa depan siswa kelas XII yang meliputi penentuan standar norma, perkembangan minat, harapan, dan tujuan anak-anaknya. Selain itu orang tua juga sebagai model dalam mengatasi tugas perkembangan anak. Kemudian dukungan orang tua akan meningkatkan optimisme dan perhatian akan masa depan siswa kelas XII. Dukungan orang tua berupa nasehat dan pemberian informasi seperti pengetahuan yang harus dimiliki siswa kelas XII untuk dapat menunjang pendidikan, diharapkan membuat mereka lebih optimis akan masa depan dalam bidang pendidikan setelah lulus SMA.

Pendidikan lanjutan yang sesuai dengan bidang studi yang ditekuni, membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang dari siswa. Jelas atau tidaknya antisipasi masa depan siswa kelas XII dalam bidang pendidikan mencakup tujuan yang ditetapkan, susunan perencanaan termasuk susunan rencana belajar serta evaluasinya.

Secara skematis maka uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.5 Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan asumsi sebagai berikut:

1. Salah satu yang jadi pemikiran seorang siswa SMA adalah mulai mempersiapkan dan memikirkan tentang pendidikan lanjutan dimasa mendatang.
2. Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan penting bagi siswa kelas XII untuk membantu siswa dalam memantapkan dan menentukan tujuan pendidikannya di masa yang akan datang.
3. Terdapat 3 tahap dalam orientasi masa depan dalam bidang pendidikan siswa kelas XII yaitu, motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang

menentukan jelas atau tidaknya orientasi masa depan dalam bidang pendidikan.

4. Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII dipengaruhi oleh konteks sosial yang terdiri dari jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan *family context*.